

Kohesi Leksikal Pada Wacana Cerita Pendek Bahasa Jepang

Oleh:

Nurma Yunita

Shabrina Rahmalia

Onin Najmudin

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi

nurma.yunita3101@gmail.com

shabrina.r@stba-jia.ac.id

onin.n@stba-jia.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berjudul Kohesi Leksikal Pada Wacana Cerita Pendek Bahasa Jepang. Kohesi leksikal adalah kepaduan bentuk dalam suatu wacana. Penelitian ini menggunakan kajian analisis wacana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kohesi leksikal dan penanda kohesi leksikal pada wacana cerita pendek bahasa Jepang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kohesi dari Koizumi dan Sumarlam. Sumber data adalah 3 cerita pendek bahasa Jepang dalam buku *Read Real Japanese Short Stories by Contemporary Writers* yang berjudul ‘*Kamisama*’, ‘*Mukashi Yuhi no Kouen de*’, dan ‘*Hyaku Monogatari*’. Data berupa kalimat majemuk pengandaian dalam wacana *dokkai*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan 59 data. Berdasarkan hasil penelitian pada cerita pendek ‘*kamisama*’ ditemukan repetisi 16 data, sinonim 9 data, antonim 1 data, hiponim 3 data, dan tidak ditemukan jenis kolokasi, ‘*Mukashi Yuhi no Kouen de*’ hanya ditemukan repetisi 14 data, dan ‘*Hyaku Monogatari*’ ditemukan repetisi 7 data, sinonim 5 data, antonim 3 data, hiponim 1 data, dan tidak ditemukan jenis kolokasi.

Kata kunci: analisis wacana, kohesi, kohesi leksikal

Artikel diterima: 5 Juni 2024

Revisi terakhir: 11 Juni 2024

Tersedia online: 25 Juni 2024

A. PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik yang mengkaji wacana bahasa berupa pemakaianya salah satunya di bidang studi kebahasaan bagian pragmatik yaitu analisis wacana. Menurut Slembrouck dalam Rohana dan Syamsudin (2015, 11) analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Dalam penafsiran suatu teks juga dapat membahas apa yang dimaksud oleh para pembaca bagaimana pesan dapat tersampaikan dan mudah dipahami serta susunan dalam teks ini. Maka dari itu, melalui analisis wacana ini dapat mengetahui apa isi pesan dalam susunan teks ini. Susunan teks tersebut dalam wacana terdapat 2 jenis wacana, yaitu wacana lisan dan wacana tulis.

Menurut Richard et.al, dalam Rohana dan Syamsudin (2015, 14), wacana merupakan suatu contoh penggunaan bahasa sebagai hasil berkomunikasi yang mengacu pada pemakaian kaidah bahasa dalam satuan gramatikal seperti klausa, frasa, kalimat dan satuan bahasa lebih besar seperti paragraf, percakapan, dan wawancara. Menurut Rahmalia, dkk (2021, 263), salah satu unsur yang dapat diteliti dalam wacana adalah kohesi. Kohesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah

keterikatan antarunsur dalam struktur wacana. Suatu wacana dikatakan padu karena memiliki kohesi dan koherensi.

Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan keterbacaan dan keterpahaman wacana. Kepaduan bentuk tersebut mengacu kepada kohesi, sedangkan kepaduan makna mengacu kepada koherensi. Oleh karena itu, kohesi berhubungan dengan aspek formal bahasa yaitu bentuk, organisasi sintatik yang merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Kohesi ada dalam strata gramatikal maupun leksikal (Tarigan, 2009, 92).

Halliday dan Hassan dalam Sumarlam (2008, 23) membagi kohesi menjadi dua unsur, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi, subsitusi, elipsis, dan konjungsi. Kemudian kohesi leksikal terdiri atas repetisi, sinonim, antonim, hiponim, kolokasi, dan ekuivalensi (Sumarlam, 2008, 35).

Penelitian mengenai kohesi leksikal telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Susanti, dkk (2006) yang meneliti kohesi leksikal sinonim, repetisi, dan antonim dalam Majalah *Nihongo Journal* dan *Hiragana Times*. Berikut salah satu contoh data yang ditemukan:

(1) ショッピングやファションで有名なのは銀座、青山、原宿。ここには高級店が立ち並ぶ。2006年2月には原宿に新しいシンボル「表参道ヒルズ」が誕生した。渋谷は原宿と共に若者の街だ。渋谷はITタウンとしても知られている。新宿はビジネス、ショッピング、エンターテイメントと何でもあり、老若男女を受け入れる街として人気がある。

Shoppinggu ya fashon de yuumeina no wa Ginza, Aoyama, Harajuku. Koko ni wa koukyuuten ga tachinarabu. 2006 nen 2 gatsu ni wa Hatajuku ni atarashii shinboru “hyousandouhirusu” ga tanjoushita. Shibuya wa Harajuku to tomo ni wakamono no machi da. Shibuya wa IT town toshitemo shirareteiru. Harajuku wa bijinesu, shopingu, entaateimento to nandemo de ari, rounyakudanjyo o uketeireru machi toshite ninki ga aru.

Terjemahan:

‘Yang **terkenal** dengan tempat belanja dan *fashion* adalah Ginza, Aoyama, Harajuku. Di sini berjejer toko-toko kelas tinggi. Pada Februari 2006, lahir simbol baru untuk Harajuku yaitu *Omotesando Hills*. Shibuya sama halnya dengan Harajuku merupakan kawasan anak muda. Shinjuku **populer** sebagai kota tempat berkumpulnya tua-muda, pria dan wanita, dan apapun ada seperti tempat belanja dan hiburan.’

(Majalah Jepang *Hiragana Times*, April 2006)

Pada penggalan wacana contoh data 1, terdapat kata **有名な** ‘terkenal’ yang termasuk ke dalam kelas kata adjektiva *na* dan bersinonim dengan kata **人気** ‘populer’ yang termasuk kelas kata *nomina*. Kata-kata tersebut merupakan sinonim karena mempunyai makna yang hampir sama, yaitu sesuatu yang sudah sangat dikenal dan diingat oleh orang banyak.

Penelitian mengenai kohesi berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia, dkk (2021) yang membahas kohesi dan koherensi pada wacana *dokkai* buku *Manabou Shochuukyuu Nihongo*. Berikut salah satu contoh data kohesi leksikal yang ditemukan.

(2) ビールというと、ドイツをはじめ、ヨーロッパが有名ですが、世界で一番ビールを造っている国は中国だそうです。中国でビールが造られたのは1900年ごろからです。最初にチャンタオにビール工場ができて、そこからひろがりました。最近では、中国をはじめ、ロシアやブラジルなど、いろいろな国がビールを造るようになりました。そして、日本にいても、いろいろな国のビールが飲めるようになりました。

Biiru to iu to, doitsu wa Hajime, yoroppa ga yuumei desu ga, sekai de ichiban biiru o tsukutteiru kuni wa chuugoku da sou desu. Chuugoku de biiru ga tsukurareta no wa 1900 nen goro kara desu. Saisho ni chantao ni biiru koujyou ga dekite, soko kara hirogarimashita. Saikin de wa, chuugoku o Hajime, roshia ya burajiru nado, iroirona kuni ga biiru o tsukuru you ni narimashita. Soshite, nihon ni itemo, iroirona kuni no biiru ga nomeru you ni narimashita.

Terjemahan:

‘Yang dikatakan dengan bir, walaupun berawal dari **Jerman** dan terkenal di **Eropa**, katanya negara yang membuat bir pertama di **dunia** adalah **Tiongkok**. Bir yang dibuat di **Tiongkok** sejak 1900. Awalnya, pabrik bir dibangun di Chintao, kemudian dari sana meluas. Akhir-akhir ini, berawal dari **Tiongkok**, **Brazil**, dan **Rusia** dan negara negara lain jadi membuat bir. Selain itu, di **Jepang** pun, orang Jepang jadi bisa minum bir buatan berbagai macam **negara**.’

(*Manabou Nihongo Shochuukyu*)

Pada penggalan wacana data 2 terdapat jenis kohesi leksikal dalam bentuk hiponim. Hiponim ditandai oleh *ajia* ‘asia’, *yoroppa* ‘eropa’, *nihon* ‘jepang’, *doitsu* ‘jerman’, *chuugoku* ‘tiongkok’, *roshia* ‘rusia’, *burajiru* ‘brazil’ yang semuanya merupakan negara dan bagian dari *sekai* ‘dunia’.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan Syamsar, H. (2021) mengenai kohesi dan koherensi dalam Tiga Cerita Rakyat Jepang dengan Tema Musim Semi. Salah satu contoh kohesi leksikal yang ditemukan sebagai berikut.

(3) 「ごめんなさい、ごめんなさい。もうわるいことしません。どうか、あゆるしください」おにたちは、ももたろうにこうさんし、たくさんのかからものをさしだしました。

“Gomennasai, gomennasai. Mou warui koto shimasen. Douka, ayurushikudasai” onitachi wa, momotarou ni kousanshi, takusan no takaramono o sashidashimashita.

Terjemahan:

“**Maafkan kami, maafkan kami**, kami tidak akan mengulanginya. Tolong ampuni kami.” Kata para raksasa yang menyerah dan memberikan banyak *momotarou* banyak harta karun.”

(Cerita Rakyat Jepang *Momotarou*)

Pada contoh penggalan wacana data 3, terdapat kata *gomennasai* yang merupakan kata yang menyatakan permohonan maaf. Kata tersebut diulang dua kali menunjukkan bahwa kata tersebut mempunyai unsur kohesi leksikal repetisi (pengulangan).

Dengan beberapa data yang telah ditemukan, dapat disimpulkan bahwa pada

beberapa contoh penggalan wacana tersebut sudah membangun adanya berbagai macam perpaduan bentuk dalam suatu wacana. Dikarenakan telah ditemukannya beberapa penanda kohesi seperti, repetisi, sinonim, dan hiponim. Selain itu, keteraturan dan kesinambungan antar-kalimat telah menjadikan penggalan wacana tersebut menjadi koheren.

Penelitian ini akan fokus pada kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang. Penelitian Wacana cerita pendek yang digunakan yaitu *Read Real Japanese Short Stories by Contemporary Writer* belum pernah dijadikan objek penelitian pada penelitian sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dan rancangan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, tahap pengumpulan data, analisis data, dan hasil analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Peneliti melakukan berbagai studi kepustakaan untuk mendapatkan data-data

pendukung yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian tentang kohesi leksikal bahasa Jepang ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi pada tahun ajaran akademik 2022/2023.

3. Objek dan Sumber Data Penelitian

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan 6 cerita pendek Jepang dalam buku *Read Real Japanese Short Stories by Contemporary Writer* yang berjudul *Kamisama, Mukashi Yuuhi no Kōuen de, Nikuya Oumu, Mīra, Hyaku Monogatari*, dan *Kakeru*. Namun, pada sumber data yang akan diteliti berjumlah 3 cerita pendek saja yakni, *Kamisama, Mukashi Yuuhi no Kouen de*, dan *Hyaku Monogatari*. Sedangkan untuk sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan metode simak. Kemudian penulis mencatat data berupa kumpulan kalimat. Teknis catat ini adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak (Mahsun, 2005, 93). Peneliti menggunakan teknik simak catat sebagai berikut: membaca dengan seksama semua 6 cerita pendek bahasa Jepang yang terdapat dalam buku *Read Real Japanese Short*

Stories by Contemporary Writers, mencatat semua kumpulan data berupa kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang berkaitan dengan kohesi leksikal kemudian menyeleksinya supaya menghindari pencatatan yang sama, mencari data berupa kata, frausa, klausa, hingga kalimat dari kumpulan 6 wacana cerita pendek bahasa Jepang yang menggunakan kohesi leksikal.

5. Teknik Analisis Data

Menganalisis data berupa kumpulan kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang merupakan bentuk kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi pada wacana cerita pendek bahasa Jepang berdasarkan teori Sumarlam (2008) dalam buku ‘Teori dan Praktik Analisis Wacana’.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kumpulan kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang merupakan bentuk kohesi leksikal berupa repetisi, sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi pada wacana cerita pendek bahasa Jepang. Namun, pada sumber data yang diteliti berjumlah 3 cerita pendek saja yakni, ‘Kamisama’ karya Kawakami Hiromi, ‘Mukashi Yuuhi no Kouen de’ karya Otsuichi, dan ‘Hyaku Monogatari’ karya Kitamura Kaoru. Total data yang ditemukan

berjumlah 59 data. Analisis pada bab ini dibahas berdasarkan rumusan masalah yang diteliti yaitu bentuk kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang dan penanda kohesi leksikal yang terdapat dalam wacana cerita pendek bahasa Jepang. Berikut analisis dari data yang didapatkan pada sumber objek penelitian.

Wacana 1 “Kamisama”

Data 1

くまにさわれて散歩(1.1)に出る。川原(1.2)に行く(1.3)である。歩いて二十分ほどところにある川原です。春先に、鳴を見るために、行ったことはあったが、暑い季節にこうして弁当まで持っていくのは初めてである。散歩というよりハイキングといったほうがいいかもしれません。

*Kuma ni sawarete sанpo (1.1) ni deru.
Kawara (1.2) ni iku (1.3) de aru. Aruite
nijyūppun hodo tokoro ni aru kawara desu.
Haru saki ni, shigi o miru tame ni, itta koto
wa atta ga, atsui kisetsu ni koushite bentō
made motteiku no wa hajimete de aru.
Sanpo to iu yori haikingu to itta hou ga ii
kamoshirenai.*

Terjemahan:

Aku diundang oleh beruang untuk **jalan-jalan**. Kami berdua **pergi** ke **tepi sungai**. **Tepi sungai** itu terletak kira-kira 20 menit berjalan kaki. Pada awal musim semi, aku pernah **pergi** ke tempat ini untuk melihat

burung tetapi, pada saat musim panas ini pertama kalinya membawa bekal makan siang. Kemungkinan lebih baik disebut pendaki daripada **jalan-jalan**.

(*Read Real Japanese Short Stories, "Kamisama"*, 2008, 1)

Data: (1.1) 散歩 'sanpo'、(1.2) 川原 'kawara'、(1.3) 行く 'iku' – 行った 'itta'

Pada data 1 ditemukan 3 kohesi leksikal jenis repetisi (pengulangan). Berdasarkan data di atas, penggunaan repetisi penuh pada bagian (1.1) terdapat kata 散歩 'Sanpo' 'jalan-jalan' yang merupakan kelas kata nomina diulang secara penuh 2 kali pada paragraf 1 tanpa ada perubahan pada kalimat berikutnya dan muncul 1 kali pada paragraf 50. Pada bagian (1.2) terdapat kata 川原 'Kawara' 'tepian sungai' yang merupakan kelas kata nomina diulang secara penuh 2 kali pada paragraf 1 dan muncul 5 kali diulang pada tiap paragraf selanjutnya tanpa ada perubahan kata. Selain itu, pada bagian (1.3) terdapat kata 行く 'Iku' 'pergi' yang mengalami repetisi modifikasi dengan diulang dalam bentuk yang berbeda menjadi 行った 'Itta'. Kata 行った 'itta' merupakan bentuk lampau dari 行く 'iku' dan termasuk kata kerja golongan 1. Perubahan tersebut masih memiliki bentuk dasar yang sama, yakni kata kerja 行く 'Iku'.

Data 4

そのくまと、散歩のようなハイキングのようなことをしている。動物には詳しくないので、ツキノワグマなのか、ヒグマなのか、はたまたマレーグマなのかは、わからぬ。

Sono kuma to, sanpo no you na haikingu no you na koto o shiteiru. Dōbutsu ni wa kuwashikunai no de, tsukinowaguma na no ka, higuma na no ka, hata mata marēguma na no ka wa, wakaranai.

Terjemahan:

Ketika aku melakukan seperti jalan-jalan atau mendaki dengan beruang itu. Aku tidak mengerti apakah sejenis **beruang hitam**, **beruang coklat** atau **beruang melayu**, karena aku tidak bisa menguasai tentang **hewan** secara detail.

(*Read Real Japanese Short Stories, "Kamisama"*, 2008, 7)

Data: ツキノワグマ 'tsukinowaguma'、ヒグマ 'higuma'、マレーグマ 'mareeguma'

Pada data 4 ditemukan bentuk kohesi leksikal jenis hiponim. Berdasarkan data di atas, kalimat tersebut terdapat kata yang berhiponim, yaitu kata ツキノワグマ 'Tsukinowaguma' 'beruang hitam', ヒグマ 'Higuma' 'beruang coklat', dan マレーグマ 'Mareeguma' 'beruang melayu'. Pada bagian kata tersebut berhiponim dengan

kata くま ‘kuma’ yang disebutkan pada klausa pertama. Klasifikasi seperti beruang hitam, beruang coklat, beruang melayu termasuk ke dalam jenis spesifik hewan beruang, sehingga ketiga kata tersebut mempunyai hubungan hiponim dengan kata くま ‘kuma’.

Data 8

面と向かって訊ねるも失礼である気がする。名前もわからない。

Men to mukatte tazuneru mo shitsurei de aru ki ga suru. Namae mo wakaranai.

Terjemahan:

Aku merasa tidak sopan untuk bertanya langsung kepadanya. Bahkan tidak tahu **namanya**.

「今のところ名はありませんし、僕しかくまがないのなら今後も名をなのる必要がないわけですね。・・・・」
“ima no tokoro **na** wa arimasen shi, boku shika kuma ga inai no nara kongo mo na o nanoru hitsuyou ga nai wake desu ne.,”

Terjemahan:

“Aku tidak memiliki **nama** saat ini dan jika hanya aku beruang satu-satunya, maka aku tidak perlu memiliki nama.,”

(Read Real Japanese Short Stories,
“Kamisama”, 2008, 7-8)

Data: 名前 ‘*namae*’ dan 名 ‘*na*’
Pada data 8 ditemukan kohesi leksikal jenis sinonim. Berdasarkan wacana di atas,

kalimat berupa sinonim terdapat pada kata 名前 ‘*namae*’ dan kata 名 ‘*na*’. Menurut *Using Japanese Synonyms* tentang ‘*namae*’ dan ‘*na*’, kata tersebut mempunyai makna yang saling berdekatan. Kata 名前 ‘*namae*’ memiliki makna ‘*nama*’ dan kata 名 ‘*na*’ memiliki makna ‘*nama*, sebutan’. Kata 名前 ‘*namae*’ dan kata 名 ‘*na*’ memiliki hubungan sinonim karena kedua kata tersebut memiliki padanan makna yang sama, yakni ‘*nama*’.

Data 17

小さな細い魚がすいすい泳いでいる。
水の冷気がほてった顔に心地よい。よく見えると魚は一定の幅の中で上流へ泳ぎまた下流へ泳ぐ。

*Chiisana hosoi sakana ga suisui oyoideiru.
Mizu no reiki ga hotetta kao ni kokochi yoi.
Yoku mieru to sakana wa ittei no haba no naka de jyouryuu e oyogi mata karyuu e oyogu.*

Terjemahan:

Ikan-ikan kecil dan panjang itu sedang berenang dengan cepat. Kesejukan airnya terasa nyaman di wajahku yang panas. Jika terlihat dengan jelas, ikan-ikan itu berenang ke **hulu** dan berenang ke **hilir** dalam jarak tertentu.

(Read Real Japanese Short Stories,
“Kamisama”, 2008, 33)

Data : 上流 ‘jyouryuu’ dengan 下流 ‘karyuu’

Pada data 17 ditemukan kohesi leksikal jenis antonim. Berdasarkan wacana paragraf di atas, kalimat berupa antonim terdapat pada kata 上流 ‘jyouryuu’ berlawanan dengan kata 下流 ‘karyuu’, dimana kata 上流 ‘jyouryuu’ memiliki makna ‘hulu’, sedangkan kata 下流 ‘karyuu’ memiliki makna ‘hilir’. Menurut kamus *Nihon Kokugo Daijiten* tentang ‘jyouryuu’ dan ‘karyuu’ yang mana mempunyai makna yang saling berlawanan, sehingga kedua kata tersebut memiliki hubungan antonim karena “makna kata”-nya yang saling bertentangan.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Pada cerita pendek bahasa Jepang dalam buku *Read Real Japanese Short Stories by Contemporary Writers* yang berjudul ‘Kamisama’, ‘Mukashi Yuuhi no Kouen de’, dan ‘Hyaku Monogatari’ ditemukan bentuk kohesi leksikal 59 data. Jenis kohesi leksikal pada penelitian ini menunjukkan adanya repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim.

Pada cerita pendek ‘Kamisama’ ditemukan jenis kohesi leksikal repetisi 16 data yang terbagi dua jenis repetisi penuh 14 data dan repetisi modifikasi 2 data, sinonim 9 data, antonim 1 data, dan

hiponim 3 data. Selain itu, cerita ini tidak ditemukan jenis kohesi leksikal kolokasi.

Pada cerita pendek ‘Mukashi Yuuhi no Kouen de’ ditemukan jenis kohesi leksikal repetisi 14 data yang terbagi dua jenis repetisi penuh 12 data dan repetisi modifikasi 2 data. Selain itu, cerita ini tidak ditemukan jenis kohesi leksikal sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi.

Pada cerita pendek ‘Hyaku Monogatari’ ditemukan jenis kohesi leksikal repetisi penuh 7 data, sinonim 5 data, antonym 3 data, dan hiponim 1 data. Selain itu, cerita ini tidak ditemukan jenis kohesi leksikal kolokasi.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat dibuktikan bahwa penggunaan bentuk kohesi leksikal yang digunakan dari wacana ketiga cerita pendek tersebut membentuk wacana yang kohesif, karena dari banyaknya bentuk kohesi leksikal yang digunakan membentuk sebuah kepaduan wacana untuk memahami isi cerita pendek bahasa Jepang.

Berdasarkan analisis data di atas, penanda kohesi leksikal yang sering muncul dalam ketiga cerita pendek yaitu: Pada cerita pendek ‘Kamisama’ penanda kohesi leksikal jenis repetisi (pengulangan) pada cerita ini yaitu, ‘kuma’ dimana kata tersebut menjadi suatu topik untuk mempertegas informasi dalam cerita tersebut yang diulang 45 kali, penanda

sinonim yang sesuai dengan isi cerita yaitu, ‘*kamisama*’ dan ‘*kami*’ sebab kedua kata tersebut salah satunya mempunyai padanan yang sesuai dengan isi cerita mengenai tokoh si aku membayangkan bagaimana rupanya tuhan atau dewa sang beruang tersebut, penanda antonim dalam cerita ini yaitu, ‘*jyouryuu*’ dengan ‘*karyuu*’ karena kedua kata tersebut mempunyai makna lawan kata mengenai sungai yang mengalir dari hulu ke hilir dalam cerita tersebut, penanda hiponim dalam cerita ini yaitu, ‘*tsukinowaguma*’ ‘beruang hitam’, ‘*higuma*’ ‘beruang coklat’, dan ‘*mareeguma*’ ‘beruang melayu’ yang merupakan hiponim dari ‘*kuma*’ ‘beruang’ sebab ketiga kata tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sesuai dengan isi cerita tersebut. Selain itu, pada cerita ini tidak ditemukan jenis kolokasi.

Pada cerita pendek ‘*Mukashi Yuhi no Kouen de*’ penanda jenis repetisi yang sering muncul yaitu, ‘*suna*’ dimana kata tersebut menjadi suatu topik cerita untuk mempertegas informasi yang diulang 14 kali. Dalam cerita ini tidak ditemukan penanda jenis sinonim, antonim, hiponim, dan kolokasi sebab paragraf dalam cerita tersebut sederhana.

Pada cerita pendek ‘*Hyaku Monogatari*’ penanda jenis repetisi yang sering muncul yaitu, ‘*Mitsuko*’ dimana kata tersebut menjadi topik pemeran utama untuk

mempertegas informasi dalam suatu cerita tersebut yang diulang 26 kali, penanda sinonim dalam cerita ini yaitu, ‘*ie*’ dan ‘*jikka*’ sebab kedua kata tersebut memiliki padanan kata yang sesuai dengan isi cerita tersebut mengenai si tokoh utama seorang perempuan bernama Mitsuko sedang bercerita tentang seorang gadis yang tinggal di rumah orang tuanya, penanda antonim dalam cerita ini yaitu, ‘*kuro*’ dengan ‘*shiro*’ sebab warna hitam dan putih adalah warna yang kontras, dan penanda hiponim yaitu, ‘*bake no hanashi*’ ‘cerita tentang hantu’, ‘*kowai hanashi*’ ‘cerita yang menakutkan’, ‘*bakeneko no hanashi*’ ‘cerita tentang kucing berhantu’, dan ‘*yamauba no mukashi banashi*’ ‘dongeng tentang penyihir gunung tua’ yang merupakan hiponim dari ‘*Hyaku Monogatari*’ yaitu tentang seratus kisah yang menceritakan hal-hal menakutkan. Selain itu, pada cerita ini tidak ditemukan penanda jenis kolokasi.

2. Rekomendasi

Penelitian mengenai kohesi leksikal dibutuhkan bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui bagaimana terbentuknya sebuah wacana khususnya bentuk kohesi leksikal dapat menganalisis lebih lanjut penelitian tentang hubungan makna dalam koherensi. Kemudian, untuk melakukan penelitian lebih lanjut dikarenakan penelitian ini hanya meneliti

bentuk secara kohesi leksikal berupa wacana tulisan dalam bentuk cerita pendek.

Peneliti selanjutnya juga d...apat meneliti kajian analisis wacana dari segi aspek kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal lebih mendalam dan segi aspek hubungan makna dalam bentuk koherensi berupa objek data yang tidak hanya wacana tulisan saja seperti cerpen, novel, dan lain sebagainya tetapi dapat berupa wacana iklan ataupun wacana lisan dalam bentuk seperti percakapan maupun dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Emmerich, Michael (ed.). 2008. *Read Real Japanese Fiction – Short Stories by Contemporary Writers*. Kodansha Intl.
- Koizumi, Tamotsu. 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu*. Kenkyuusha.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT Rajagrafindo Persada.
- Rahmalia, S., Hamidah, A., & Fitri, E. 2021. *Kohesi dan Koherensi Wacana Bahasa Jepang pada Buku Ajar Manabou Shochuukyuu Nihongo*. Ennichi, 2(1).
- Rohana, R. 2015. *Analisis Wacana*. CV. Samudera Alif-Mim.
- Sumarlam. 2005. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Susanti, R., Aminah, S., & Oktaviani, N. 2009. *Sinonim, Repetisi, dan Antonim*

- dalam Bahasa Jepang: Telaah Majalah Nihongo Journal dan Hiragana Times*. Lingual Cultura, 3(1), 34-44.
- Syamsar, H. 2021. *Kohesi dan Koherensi dalam Tiga Cerita Rakyat Jepang dengan Tema Musim Semi*. Jurnal Hikari, 5(2), 757-770.
- Tarigan, H. 2009. *Pengajaran Wacana*. Angkasa.